

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

16. Kesimpulan

Setiap proses pembuatan film dokumenter akan memiliki ciri khas dan cerita masing-masing sesuai dengan tema dan narasumber atau objek yang dipilih. Meskipun film dokumenter berbeda dengan film fiksi, pada dasarnya secara keseluruhan proses pengerjaannya tetap dengan cara atau metode yang sama, yaitu secara sistematis, dan terencana. Perbedaannya hanya pada proses produksi sebuah film dokumenter dibutuhkan kepekaan untuk lebih sering mendengar pendapat dan ilmu tambahan dari luar, dan lebih cepat dalam mengambil keputusan yang paling baik bagi proses produksi, dan hasil film dokumenternya, apabila ditengah produksi ada kendala atau permasalahan yang dialami berkaitan dengan hal non teknis baik dari narasumber maupun cuaca.

Dokumenter biasanya identik dengan jumlah *crew* yang sedikit, hal tersebut karena akan lebih efektif ketika proses pengambilan gambar film dilakukan, dan akan lebih membuat narasumber lebih nyaman, sekaligus untuk meminimalisir intervensi *crew* pada narasumber atau objek yang akan diambil gambarnya, sehingga momen yang dikejar akan tetap didapatkan gambarnya. Berbeda dengan film fiksi yang harus melakukan *directing* berulang-ulang, dimana pada film dokumenter *directing* lebih berbentuk sebagai penjelasan dan koordinasi pada narasumber, dan didukung dengan *directing* pada *crew*, dan yang pasti pengambilan gambar tidak bisa dilakukan berulang-ulang untuk momen yang sama. Hal inilah yang menyebabkan pembuatan film dokumenter biasanya akan membutuhkan waktu yang lebih lama dari film fiksi.

Film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan, atau pemicu konflik. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati, dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter

tidak kemudian menjadi media yang salah tujuan. Begitu juga pada film dokumenter “Surau Kito” ini, memang pada beberapa bagian dalam film ini membuat salah satu pihak menjadi antagonis, namun pada dasarnya isu dan permasalahan tentang faktor kemerosotan surau tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua pihak saja, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebab kemerosotan surau. Pada dasarnya isu ini tidak bisa dilimpahkan pada satu pihak saja seperti pemerintah atau *niniak mamak*, tetapi harus bersama-sama didiskusikan dan menjadi bahan evaluasi bersama, baik pemerintah, *niniak mamak*, alim ulama, maupun masyarakat adat itu sendiri.

Tujuan dari film dokumenter ini yang bersifat subjektif namun tetap memiliki etika pada penyampaiannya menjadi salah satu latar belakang film ini dibuat menggunakan gaya ekspositori. Gaya ekspositori dapat berbicara dari beragam sudut pandang sekaligus menuntun penonton untuk berpikir sesuai dengan pembuat film. Melalui wawancara narasumber dengan profesi yang berbeda-beda namun tetap membahas satu hal yang sama yaitu surau, film ini dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi dokumenter yang subjektif.

Rintangan selanjutnya dalam penggarapan sebuah film dokumenter dengan gaya ekspositori adalah bagaimana membuat film tersebut tidak membosankan meskipun kontennya terdiri dari banyak *statement* saja. Yaitu dengan memanfaatkan tiga unsur dalam film, seperti unsur visual, suara, dan *editing*. Musik sangat membantu dalam pembentukan tempo dan transisi pada setiap pergantian babak atau segment pada film dokumenter ini, selain itu musik juga dimanfaatkan untuk membuat mood penonton agar tidak bosan.

Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter “Surau Kito” ini berjalan dengan lancar, dan tanpa kendala yang berarti, serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan diawal. Faktor-faktor budaya, sosial dan alam selalu memengaruhi proses riset dan produksi pada film dokumenter ini, dan hal itu sudah menjadi hal yang biasa ketika membuat sebuah film dokumenter. Diharapkan film dokumenter ini dapat menjadi bahan diskusi dan acuan dalam

pengembalian kehidupan surau agar dapat membentuk karakter masyarakat Minangkabau kembali.

17. Saran

Proses penyutradaraan sebuah karya film dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, dan budaya yang ada disekitar objek. Riset, dan pematangan materi tentang objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan film dokumenter yang sesuai dengan tujuan awal. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima pendapat, dan sudut pandang baru akan memudahkan tercapainya premis, dan proses perancangan film. Beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembuat film dokumenter berikutnya adalah :

1. Usahakan tema atau isu yang diangkat dekat dengan lingkungan sehari-hari sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya.
2. Setelah menentukan tema secara spesifik, riset yang matang sangat diperlukan untuk membentuk premis dan sudut pandang film.
3. Riset tidak sebatas pada saat sebelum proses produksi, tetapi riset juga berjalan selama produksi sebelum masuk pada saat *editing* atau pasca produksi, oleh karena itu seorang pembuat film dokumenter harus sabar dan teliti dalam menghadapi tema yang dipilih.
4. Pencarian narasumber sangat tergantung pada jaringan dan cara berkomunikasi yang baik, maka pembuat film dokumenter diharuskan dapat memiliki kemampuan tersebut, sekaligus untuk memudahkan proses pengambilan gambar dan koordinasi lainnya dengan narasumber atau objek yang diangkat.
5. Usahakan sebelum melaksanakan pengambilan gambar, rancangan film sudah matang dan dimantapkan tujuan filmnya, sehingga rancangan tersebut dapat menjadi pedoman saat proses produksi, contohnya menggunakan *treatment* atau naskah sederhana.

6. Pembuat film dokumenter harus selalu bisa berfikir jernih dalam keadaan apapun, sehingga dapat menjaga kepekaan pada informasi dan peristiwa baru yang dibutuhkan untuk mendukung film yang sedang dibuat.
7. Selektif dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus memiliki kompetensi terhadap tema yang diangkat. Hal tersebut memudahkan dalam mengolah data ketika riset.
8. Memperkaya referensi tentang bentuk, gaya, struktur, genre, dan pendekatan dokumenter agar dapat mudah menentukan pilihan yang tepat sehingga isi atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2016). *Tiga Sepilin: Surau Solusi Untuk Bangsa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing
- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bernard, C., & Sheila. (2007). *Documentary Storytelling* (2nd Edition ed.). United Kingdom: Focal Press.
- Fachudhin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Gantang, I. G. (2017, August 30). (N. L. Anjani, Interviewer)
- Hanani, S. (2002). *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Imanudin, I. (2002). *Dinamika Kehidupan Surau Di Minangkabau (Kasus Di Nagari Paringan, Kab. Tanah Datar 1969-1990.)*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Mangkuto, M (2018, Maret 12). (Rizqy Vajra, Interviewer)
- Mangkuto, J (2018, Maret 22). (Rizqy Vajra, Interviewer)
- Mascelli, J. V. (2010). *Five C's of Cinematography* (Second Edition ed.). (H. M. Biran, Penerj.) Jakarta: FFTV IKJ.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi 2 ed.). Yogyakarta: Montase Press.
- Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, F. (1997). *Dasar-Dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

DAFTAR NARASUMBER

1. Narasumber : Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto
 Status : Narasumber Utama
 Umur : 60 Tahun
 Pekerjaan : Budayawan
 Tempat Tinggal : Kota Padang

2. Narasumber : Syofyan Marsuki Tuanku Bandaro
 Status : Narasumber Pendukung
 Umur : 65 Tahun
 Pekerjaan : Alim Ulama
 Tempat Tinggal : Kabupaten Pariaman

3. Narasumber : Agustus R Datuk Manti Besar
 Status : Narasumber Pendukung
 Umur : 55 Tahun
 Pekerjaan : Pemuka Adat
 Tempat Tinggal : kabupaten Sijunjung